GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK PENCEGAHAN *LEPTOSPIROSIS* PADA WISATAWAN AIR TERJUN KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
Sarjana S-1 Manajemen Informasi Kesehatan

VINA BUDI LESTARI
NIM. B01.02.008

PROGRAM STUDI MANAJEMEN INFORMASI KESEHATAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI
SEMARANG
2026

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK PENCEGAHAN *LEPTOSPIROSIS* PADA WISATAWAN AIR TERJUN KABUPATEN SEMARANG

Oleh:

Vina Budi Lestari

NIM. B01.022.008

ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang dapat menular melalui air atau tanah yang terkontaminasi urin hewan, sehingga berpotensi terjadi pada kawasan wisata alam seperti air terjun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan *Leptospirosis* pada pengunjung wisata air terjun di obyek wisata di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional.* Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kepada 44 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif serta uji korelasi Spearman Rank menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (81,5% di Curug Lawe dan 88,2% di Curug Semirang), sikap cukup (70,4% dan 70,6%), serta praktik pencegahan cukup (81,5% dan 88,2%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa jenis kelamin (p=0,421), usia (p=0,813), pendidikan (p=0,507), pengetahuan (p=0,148), dan sikap (p=0,071) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pencegahan *Leptospirosis.* Tingkat pengetahuan dan sikap responden yang cukup belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pencegahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku pencegahan *Leptospirosis* pada wisatawan.

Kata Kunci: *Leptospirosis; pengetahuan; sikap; praktik; wisata air terjun.*

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK PENCEGAHAN *LEPTOSPIROSIS* PADA WISATAWAN AIR TERJUN KABUPATEN SEMARANG

Oleh:

Vina Budi Lestari

NIM. B01.022.008

ABSTRACT

Leptospirosis is a zoonotic disease that can be transmitted through water or soil contaminated with animal urine, making it potentially prevalent in natural tourism areas such as waterfalls. This study aimed to analyze the level of knowledge, attitudes, and preventive practices toward leptospirosis among visitors to waterfall tourism sites in Semarang Regency. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. Data were collected through questionnaires from 44 respondents selected using an accidental sampling technique. Data analysis was conducted using descriptive analysis and Spearman Rank correlation test with the assistance of IBM SPSS Statistics.The results indicated that most respondents had a moderate level of knowledge (81.5% in Curug Lawe and 88.2% in Curug Semirang), moderate attitudes (70.4% and 70.6%), and moderate preventive practices (81.5% and 88.2%). Bivariate analysis showed that gender (p=0.421), age (p=0.813), education (p=0.507), knowledge (p=0.148), and attitudes (p=0.071) were not significantly associated with leptospirosis preventive practices. The moderate level of knowledge and attitudes among respondents has not significantly influenced preventive practices. Therefore, more intensive and continuous health education efforts are needed to improve awareness and preventive behaviors against leptospirosis among tourists.

***Keywords**: Leptospirosis; knowledge; attitudes; practices; waterfall tourism.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosis yang memiliki distribusi global dengan beban epidemiologis yang signifikan, terutama di negara-negara tropis dan subtropic (Montalvo Corral, 2021). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri gram-negatif dari genus *Leptospira* yang bersifat patogenik dan mampu menginfeksi berbagai spesies mamalia, termasuk manusia (Setyawati, 2023). (WHO) memperkirakan bahwa terdapat lebih dari satu juta kasus *leptospirosis* berat setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 58.900 jiwa per tahun. Kondisi ini menjadikan l*eptospirosis* sebagai salah satu prioritas masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendaliannya.

Indonesia sebagai negara kepulauan tropis dengan curah hujan tinggi dan kelembaban udara yang besar merupakan wilayah endemis leptospirosis(Setyawati, 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa *leptospirosis* terus dilaporkan hampir di seluruh provinsi, dengan *case fatality rate* (CFR) yang masih tergolong tinggi, yakni berkisar antara 2,5% hingga 16,45%. Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Semarang, tercatat sebagai salah satu daerah dengan insidensi leptospirosis yang cukup tinggi akibat kondisi topografi yang beragam, keberadaan sumber air terbuka yang luas, serta interaksi intensif antara manusia dengan lingkungan yang berpotensi terkontaminasi bakteri *Leptospira*. Situasi ini mencerminkan kompleksitas epidemiologi penyakit tersebut di tingkat lokal yang perlu dikaji secara mendalam.

Penularan *leptospirosis* pada manusia umumnya terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan urin hewan yang terinfeksi, terutama tikus, yang mencemari air, tanah, atau lumpur. Bakteri *Leptospira* dapat memasuki tubuh manusia melalui kulit yang lecet, selaput lendir mata, hidung, dan mulut. Sejumlah faktor risiko yang telah teridentifikasi antara lain aktivitas di lingkungan perairan

terbuka seperti sawah, sungai, danau, dan air terjun; banjir; serta pekerjaan atau kegiatan rekreasi yang melibatkan kontak dengan air atau tanah yang terkontaminasi (Setyawati, 2023). Oleh karena itu, individu yang melakukan aktivitas wisata di lingkungan alam terbuka, terutama kawasan air terjun, berada dalam kelompok yang rentan terhadap paparan infeksi *leptospirosis.*

Perkembangan sektor pariwisata alam di Indonesia, termasuk wisata air terjun, telah mengalami peningkatan yang pesat dalam dekade terakhir (Anastasya & Amin, 2025). Kabupaten Semarang memiliki sejumlah obyek wisata air terjun yang populer, seperti Air Terjun Semirang dan Curug Lawe yang menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Aktivitas wisata di kawasan air terjun melibatkan kontak langsung dengan air alami, tanah lembab, serta ekosistem hutan yang merupakan habitat ideal bagi hewan reservoir *Leptospira*, khususnya tikus liar. Kondisi ini secara epidemiologis menempatkan wisatawan sebagai kelompok berisiko tinggi yang sering kali tidak menyadari potensi bahaya infeksi *leptospirosis* selama berwisata di alam terbuka (Putra & Danardono, 2024)

Pengetahuan merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam konteks pencegahan penyakit infeksi seperti *leptospirosis* (Murwani et al., 2022). Berdasarkan teori *Health Belief Model* yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974), persepsi individu terhadap kerentanan diri, keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang dihadapi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Wisatawan yang memiliki pengetahuan memadai tentang *leptospirosis,* meliputi etiologi, cara penularan, gejala klinis, dan langkah-langkah pencegahan, cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan praktik pencegahan yang tepat selama beraktivitas di lingkungan wisata alam(Hassan et al., 2023).

Praktik pencegahan *leptospirosis* mencakup serangkaian tindakan yang dapat dilakukan secara individual maupun kolektif untuk meminimalkan risiko paparan bakteri *Leptospira*. Upaya pencegahan tersebut antara lain penggunaan alas kaki yang tertutup, pemakaian pakaian pelindung seperti sepatu boot dan sarung tangan saat

kontak dengan air atau tanah, menghindari berenang atau bermain air di sumber air alami yang diduga terkontaminasi, serta mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas di lingkungan berisiko. Selain itu, menghindari kontak dengan hewan liar, terutama tikus, dan tidak mengonsumsi air mentah dari sumber alam terbuka juga merupakan bagian penting dari praktik pencegahan yang direkomendasikan oleh otoritas kesehatan nasional dan internasional (Pratamawati et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara tingkat pengetahuan seseorang tentang penyakit menular dengan praktik pencegahan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal sebagai knowledge-attitude-practice gap. Nozmi et al. (2018) menemukan bahwa masyarakat pedesaan di Malaysia memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah dan praktik pencegahan leptospirosis yang belum memadai. Sementara itu, Abdullah et al. (2019) melaporkan bahwa meskipun masyarakat menunjukkan sikap yang positif terhadap pencegahan leptospirosis, praktik pencegahannya masih belum optimal. Selain itu, Hassan et al. (2023) melalui systematic review menyimpulkan bahwa pada berbagai negara endemis masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan leptospirosis, sehingga peningkatan pengetahuan belum selalu diikuti oleh perubahan perilaku pencegahan yang konsisten. Pada kelompok wisatawan, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan mengenai risiko spesifik di destinasi wisata menyebabkan upaya pencegahan yang dilakukan sering kali belum optimal. Penelitian mengenai pengunjung kawasan wisata alam di Malaysia juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan pengunjung tergolong baik, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai cara penularan dan perilaku pencegahan yang tepat, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang lebih intensif di lokasi wisata.

Penelitian tentang pengetahuan dan praktik pencegahan *leptospirosis* secara spesifik pada kelompok wisatawan di obyek wisata air terjun masih sangat terbatas, baik di tingkat nasional maupun lokal. Sebagian besar studi yang telah dilakukan berfokus pada kelompok petani, pekerja selokan, atau masyarakat yang tinggal di daerah banjir, sehingga profil risiko wisatawan sebagai populasi khusus belum

mendapatkan perhatian yang proporsional dalam literatur ilmiah (KementerianPUPR, 2023). Kawasan wisata air terjun di Kabupaten Semarang dengan karakteristik ekologis yang khas, tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi, serta minimnya fasilitas sanitasi dan informasi kesehatan di lokasi wisata, menjadikannya sebagai *setting* penelitian yang relevan dan representatif untuk menganalisis dinamika pengetahuan dan praktik pencegahan *leptospirosis* (Murwani et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan *leptospirosis* pada wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata air terjun di Kabupaten Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa profil epidemiologis perilaku preventif wisatawan terhadap *leptospirosis,* sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi pengetahuan dan praktik pencegahan tersebut. Temuan penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan empiris dalam perumusan kebijakan kesehatan lingkungan wisata dan pengembangan program intervensi yang efektif, guna menekan angka kejadian *leptospirosis* di kalangan wisatawan dan mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan bidang kesehatan di Kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan wisatawan tentang *leptospirosis* di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana praktik pencegahan *leptospirosis* yang diterapkan oleh wisatawan selama berkunjung ke obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik demografis wisatawan (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan tentang *leptospirosis*?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan wisatawan dengan praktik pencegahan *leptospirosis* di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang?

5. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi praktik pencegahan *leptospirosis* pada wisatawan di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan *leptospirosis* pada wisatawan di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang sebagai dasar pengembangan program intervensi kesehatan yang tepat sasaran.

2. Tujuan Khusus

1) Mendeskripsikan karakteristik demografis wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata air terjun di Kabupaten Semarang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan frekuensi kunjungan.
2) Mengukur tingkat pengetahuan wisatawan tentang *leptospirosis*, mencakup etiologi, cara penularan, tanda dan gejala klinis, faktor risiko, serta upaya pencegahan penyakit.
3) Menilai praktik pencegahan *leptospirosis* yang diterapkan oleh wisatawan selama beraktivitas di kawasan obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang.
4) Menganalisis hubungan antara karakteristik demografis wisatawan dengan tingkat pengetahuan tentang *leptospirosis* di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang.
5) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan wisatawan dengan praktik pencegahan *leptospirosis* di obyek wisata air terjun Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang epidemiologi penyakit zoonosis dan perilaku kesehatan wisatawan (*traveler's health*). Temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah literatur ilmiah

terkait hubungan antara pengetahuan dan praktik pencegahan *leptospirosis* pada populasi khusus, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor risiko *leptospirosis* di kawasan wisata alam tropis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam validasi empiris teori *Health Belief Model* sebagai kerangka konseptual dalam memahami determinan perilaku pencegahan penyakit menular pada kelompok wisatawan.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan data dasar (*baseline data*) dalam perumusan kebijakan pencegahan dan pengendalian *leptospirosis* yang lebih komprehensif, terutama yang menyasar wisatawan sebagai kelompok populasi berisiko. Data yang diperoleh dapat mendukung perancangan program promosi kesehatan yang berbasis bukti, termasuk penyusunan materi edukasi, media informasi, serta strategi komunikasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik wisatawan.

2. Bagi Dinas Pariwisata dan Pengelola Obyek Wisata

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting mengenai profil risiko kesehatan wisatawan yang berkunjung ke kawasan air terjun, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan standar keselamatan dan kesehatan wisata *(health and safety standards).* Pengelola obyek wisata diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan fasilitas sanitasi, pemasangan media informasi kesehatan di titik-titik strategis, serta memberikan pembekalan informasi risiko kesehatan kepada wisatawan sebelum memasuki kawasan wisata.

3. Bagi Masyarakat dan Wisatawan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan mengenai risiko *leptospirosis* di kawasan wisata air terjun serta mendorong penerapan praktik pencegahan yang lebih baik dan konsisten. Informasi

yang dihasilkan dapat disebarluaskan melalui berbagai platform komunikasi, sehingga wisatawan memiliki bekal pengetahuan yang memadai sebelum dan selama melakukan kunjungan wisata alam.

4. Bagi Institusi Pendidikan dan Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan bahan pengembangan kurikulum dalam bidang epidemiologi penyakit tropis, kesehatan lingkungan wisata, dan promosi kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan studi lanjutan yang lebih komprehensif, misalnya melalui pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi wisatawan secara mendalam, atau melalui desain studi intervensi untuk menguji efektivitas program edukasi kesehatan di kawasan wisata.

5. Bagi Pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat

   Penelitian ini memberikan gambaran nyata dalam pengembangan konsep *healthy tourism* atau pariwisata berwawasan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan aspek pengendalian penyakit *zoonosis* ke dalam manajemen destinasi wisata alam. Temuan ini juga dapat mendukung pencapaian target program eliminasi *leptospirosis* dalam kerangka *One Health* yang menekankan keterpaduan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan secara sinergis dan berkelanjutan.